

Pengenalan Bahasa Jepang Khusus Medis Bagi Calon Tenaga Perawat di Semarang

Dyah Prasetiani, Yoyok Nugroho

Universitas Negeri Semarang
Email: prasetiani.dyah@gmail.com

Abstract. The aims of this activity are to provide an introduction to Japanese medical purposes to the prospective nurses in Semarang, especially prospective nurses who studied in Stikes. Since as a nurse who has a chance to work in Japan, they have never learned Japanese as a foreign language before. Therefore they were welcomed this activity. Three steps are taken to achieve the objectives of the activity: (1) the preparation phase. We conduct need analysis of learning materials, as well as coordinating internal teams to plan activities, (2) the implementation phase, which apply an action plan that has been agreed with Stikes, (3) evaluation phase, we conduct an evaluation after implemented the activities. The evaluation focused on the implementation of activities and given quizzes. The results show that the participants have been able to have a basic knowledge of Japanese medical purposes. They know the general vocabulary and vocabulary used in the medical sphere, knowing how to pronounce the words, they also can use the vocabulary in simple sentences and able to utter the phrase and brief conversation.

Keywords: *Japanese medical purposes*

Abstrak. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengenalan bahasa Jepang khusus medis kepada calon tenaga perawat di Semarang, khususnya calon tenaga perawat yang belajar di Stikes. Sebagai tenaga perawat yang memiliki peluang untuk bekerja di Jepang, mereka belum pernah belajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan meliputi: (1) Tahap persiapan, melakukan need analysis tentang materi pembelajaran, serta melakukan koordinasi intern tim untuk merencanakan kegiatan (2) Tahap pelaksanaan, yaitu mengaplikasi rencana kegiatan yang telah disepakati dengan pihak Stikes, (3) Tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi difokuskan pada proses pelaksanaan kegiatan dan kuis yang diberikan. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa peserta kegiatan telah mampu memiliki pengetahuan dasar bahasa Jepang khusus medis. Mereka mengetahui kosa kata umum dan kosa kata yang digunakan dalam lingkup medis, mengetahui bagaimana cara melafalkan kata tersebut, mereka juga dapat menggunakan kosa kata tersebut dalam kalimat sederhana dan mampu mengucapkan ungkapan dan percakapan singkat.

Kata Kunci: Bahasa Jepang tujuan medis

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi Indonesia dewasa ini adalah kekurangan tenaga perawat masih sangat tinggi. Departemen Kesehatan memperkirakan kebutuhan perawat pada tahun 2010 mencapai 372.783 orang. Sedangkan data tahun 2006, jumlah tenaga perawat terdaftar sebanyak 308.000 orang. Itu berarti masih diperlukan sekitar 64.427 perawat yang harus dipenuhi dalam waktu empat tahun agar bisa memenuhi kebutuhan pada tahun 2010. Untuk memenuhi prediksi tersebut, dalam satu tahun Indonesia harus memproduksi sekitar 16.000 perawat. Padahal, kemampuan produksi perawat saat ini hanya sekitar 11.000 orang per tahun.

Permasalahan ini ditambah lagi dengan tidak meratanya distribusi perawat. Hal ini disebabkan hampir semua sekolah keperawatan berada di Pulau Jawa. Sementara lulusan tenaga perawat yang berminat ditugaskan ke daerah sangat minim. Padahal mereka memiliki peluang kerja bukan hanya di luar pulau Jawa melainkan juga di luar negeri.

Menurut BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia), kebutuhan perawat di luar negeri seperti Amerika Serikat, Arab dan Jepang, sangat tinggi. Sebab lembaga pendidikan formal yang ada belum dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini menunjukkan Indonesia berpeluang untuk mengirimkan tenaga kerja skill bidang kesehatan, sebagaimana telah dilakukan dengan mengirimkan TKI bidang kesehatan ke Jepang beberapa waktu lalu.

Jepang membutuhkan tenaga perawat tambahan dari luar negeri dikarenakan saat ini jumlah lansia di Jepang mencapai seperlima dari jumlah populasi. Menurut Kepala Asosiasi Panti Jompo Jepang, Nakamura Hirohiko, jumlah lansia (di atas 65 tahun) di Jepang mencapai 20% dari total penduduk Jepang 127 juta jiwa. Artinya, terdapat hampir

25,5 juta lansia di Jepang (Pikiran Rakyat Online). Hingga tahun 2015 diperkirakan proporsi penduduk lansia akan menjadi 1:4 dibandingkan jumlah populasi penduduk atau lebih dari 30 juta orang. Hal itu disebabkan anjloknya angka kelahiran bayi dari 2,1% pada 1970-an menjadi hanya 1,26% pada tahun 2005. *National Institute and Social Security Research* memperkirakan pada tahun 2050 jumlah penduduk Jepang sekitar 95 juta dengan 40 persen penduduknya terdiri dari kaum lansia.

Data dari Departemen Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang per tanggal 15 September 2012 menunjukkan bahwa jumlah orang lanjut usia (umur 65 tahun ke atas) di Jepang menjadi 30,74 juta orang, naik 1,02 juta orang dibandingkan dengan tahun lalu. Ini adalah untuk pertama kalinya dalam sejarah, jumlah orang lanjut usia di Jepang menembus angka 30 juta orang. Persentase terhadap jumlah penduduk juga naik 0,8% menjadi 24,1%. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, jumlah orang lanjut usia untuk laki-laki mencapai 13,15 juta orang, sedangkan untuk perempuan mencapai 17,59 juta orang. Artinya jumlah perempuan lanjut usia 4,44 juta orang lebih banyak daripada laki-laki. Jika dilihat dari persentasenya terhadap jumlah penduduk, maka laki-laki mencapai 21,2% sedangkan perempuan mencapai 26,9%. Jika dilihat dari umurnya, jumlah orang lanjut usia yang berumur 70 tahun ke atas naik 700 ribu orang menjadi 22,56 juta orang. Jumlah orang lanjut usia yang berumur 75 tahun ke atas naik 480 ribu orang menjadi 15,17 juta orang, untuk pertama kalinya dalam sejarah menembus angka 15 juta orang. Sedangkan jumlah orang lanjut usia yang berumur 80 tahun ke atas naik 380 ribu orang menjadi 8,93 juta orang (Purnomo, 2012).

Semua lansia di Jepang dalam kondisi sejahtera karena perusahaan dan pemerintah memberikan skema dana pensiun yang bagus. Sementara itu angka usia produktif, rendah.

Dalam 20 tahun terakhir, jumlah kelahiran anak justru menurun. Sehingga jumlah usia muda tidaklah banyak. Usia produkti lebih suka bekerja di kota-kota besar. Di dalam keluarga tidak ada anak muda yang merawat lansia tersebut. Di Jepang ada lansia yang memilih hidup sendiri karena tidak ingin merepotkan anaknya. Ia bisa memilih tinggal di panti jompo atau tinggal di rumah sendiri, karena memang pada budaya Jepang. Namun di beberapa keluarga juga masih ada yang hidup bersama para kakek dan nenek ini (lansia). Karena itu Jepang membutuhkan banyak tenaga skill bidang kesehatan yang relative muda untuk merawat para lansia tersebut. Kebutuhan akan tenaga perawat ini diperoleh dari negara-negara lain, salah satunya adalah Indonesia.

Untuk memenuhi kebutuhan calon perawat dan perawat *homecare (caregiver)* bagi para lanjut usia (lansia), Jepang bekerja sama dengan Indonesia. Dalam setahun Jepang membutuhkan 10.000 *caregiver*. Saat ini ada 104 perawat dan 104 *caregiver* Indonesia yang bekerja di Jepang. Sementara untuk tahun ini, 400 calon *caregiver* yang sebelumnya telah diseleksi oleh Jepang tengah mengikuti peningkatan kompetensi di UPI Bandung. Untuk dua tahun ke depan, Jepang menargetkan menerima seribu *caregiver* dari Indonesia. Menurut Nakamura, gaji tenaga kerja Indonesia (TKI) di Jepang memang paling rendah jika dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara lain. Namun tidak demikian dengan perawat dan *caregiver*. Mereka digaji hingga Rp 18 juta/bulan seperti tenaga kerja dari Jepang (Pikiran Rakyat). Ditambah lagi tenaga perawat dari Indonesia disukai karena sangat rajin, fokus bekerja dengan baik, murah senyum, mudah beradaptasi, baik sekali dibandingkan tenaga kerja dari negara lain (*Tribunnews.com*, 2012). Ini merupakan prospek yang baik bagi tenaga perawat di Indonesia.

Untuk meningkatkan daya saing tenaga

perawat Indonesia dalam kancan internasional, diperlukan kemampuan berbahasa asing yang baik. Karena itu salah satu persyaratan yang diajukan pemerintah Indonesia adalah tenaga perawat memiliki pengalaman kerja dan mampu berbahasa asing misalnya bahasa Inggris, Arab, dan Jepang.

Kendala yang dihadapi sekarang ini adalah Stikes di Semarang khususnya, baru membekali mahasiswanya dengan pengetahuan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Bahasa Jepang belum ada. Karena itu perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat, dalam rangka mengenalkan bahasa Jepang, khususnya bahasa Jepang yang digunakan dalam dunia medis bagi calon tenaga perawat di Semarang.

Permasalahan utama yang diangkat dalam kegiatan ini adalah kosa kata bahasa Jepang apa saja yang harus dikuasai perawat dan bagaimana penggunaan kosa kata tersebut dalam kalimat sederhana yang digunakan di lingkungan medis. Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Untuk mengetahui kebutuhan bahasa Jepang khusus medis bagi mahasiswa Stikes, termasuk kosa kata yang harus dikuasai tenaga perawat, (2) Memberikan bekal pengetahuan dasar bahasa Jepang khusus medis pada calon tenaga perawat, terutama bagaimana mengucapkan atau melafalkan kata/kalimat tersebut dengan benar disertai pengucapan yang benar sehingga mampu berbicara dengan kalimat-kalimat sederhana. Dalam penerapannya, Bahasa Jepang tujuan medis memiliki kekhususan karena kosa kata yang digunakan berbeda dengan kosa kata yang digunakan untuk bidang lain seperti pendidikan, teknik, dan lain-lain. Di dunia medis, kosa kata yang digunakan umumnya adalah yang berhubungan dengan dokter, pasien, perawat, kepala perawat, operasi, penyakit, perawatan, dan lain-lain.

METODE

Berdasarkan identifikasi masalah, maka ditetapkan cara untuk mengatasi permasalahan yaitu dengan dilaksanakannya kegiatan pengenalan bahasa Jepang khusus medis pada calon tenaga perawat. Tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan meliputi:

(1) Tahap persiapan, yaitu melakukan need analysis untuk mengetahui bahasan materi pembelajaran yang dibutuhkan mahasiswa Stikes serta media ajar yang mereka inginkan, menentukan peserta, yaitu mahasiswa S1 Keperawatan di Stikes Elizabeth Semarang, dan melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Tim juga melakukan koordinasi intern tim untuk merencanakan kegiatan yang meliputi waktu pelaksanaan dan tempat

(2) Tahap pelaksanaan, yaitu mengaplikasikan rencana kegiatan yang telah disepakati dengan pihak Stikes Elizabeth Semarang. Kegiatan dilaksanakan di luar jam perkuliahan dan bertempat di gedung Stikes Elizabeth. Materi yang digunakan adalah bahasa Jepang khusus medis, khususnya informasi-informasi yang bersifat teoritis tentang pengetahuan kosakata, pola-pola kalimat sederhana, ungkapan, dan bahasa Jepang praktis yang digunakan dalam dunia medis. contohnya:

Untuk situasi di ruang perawat, kalimat yang dapat digunakan antara lain :

a) Ashita, kawari no kangoshi ga kimasu.
Besok suster pengganti akan datang.

b) Tanaka sensei wa, kyoo wa oyasumidesu.

Dokter Tanaka sedang cuti hari ini.

c) Byouin no ruuru o mamotte kudasai.

Tolong jaga peraturan rumah sakit.

Sedangkan untuk situasi memeriksa pasien kalimat yang digunakan misalnya :

a) Aomukeni natte kudasai.

Tolong berbaring terlentang.

b) Ketsuatsu o hakarimasu kara, chotto sode o agete kudasai.

Saya akan mengambil tekanan darah

Saudara/i, jadi tolong gulung lengan bajunya.

Karena mahasiswa belum pernah belajar bahasa Jepang, maka seluruh materi diberikan dalam huruf *romaji*/latin. Dalam kegiatan pembelajaran, langkah-langkah yang dilakukan adalah memberikan materi, tanya jawab, latihan, dan *role play*. Sedangkan media yang digunakan adalah power point.

(3) Tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Tujuannya agar tim pengabdian mendapat gambaran hasil yang dicapai, untuk selanjutnya kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Evaluasi dilakukan selama proses kegiatan berlangsung dan di akhir pertemuan. Selama kegiatan berlangsung, tim mengamati mahasiswa saat berpartisipasi di kelas, menjawab pertanyaan/kuis, dan saat berlatih menggunakan model dialog, baik pribadi maupun kelompok. Di akhir pertemuan, dilaksanakan kuis dalam bentuk tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengenalan bahasa Jepang dilakukan di sebuah ruang kelas di Stikes Elizabeth Semarang pada tanggal 1-10 Agustus 2010. Pada tahap persiapan, motivasi peserta terlihat cukup baik dan kooperatif memberikan masukan pada tim pengabdian berupa hal yang ingin dipelajari tentang bahasa Jepang. Informasi yang diperoleh dari mahasiswa Stikes yaitu 80% mahasiswa menghendaki untuk belajar bahasa Jepang selain bahasa Inggris yang mereka pelajari. Mereka ingin mengetahui kalimat-kalimat percakapan yang digunakan pada saat menghadapi pasien serta budaya masyarakat Jepang.

Berdasarkan masukan tersebut, tim pengabdian menyusun materi percakapan singkat yang diucapkan oleh tenaga perawat dan pasien sesuai dengan situasi yang terjadi. Materi tersebut dibuat dalam bentuk

power point agar menarik, jelas, dan simple. Pengenalan bahasa Jepang dimulai dengan memberikan penjelasan singkat mengenai bahasa Jepang, kemudian memperkenalkan kosa kata yang biasa digunakan dalam kelas (*kyoushitsu no kotoba*) sehingga mahasiswa dapat memahami kalimat atau kata-kata yang diperintahkan oleh dosen dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya mahasiswa diajarkan untuk memperkenalkan diri dan orang lain. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya mahasiswa diajarkan kosa kata, kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan dalam dunia medis. Kegiatannya diawali dengan apersepsi, menjelaskan situasi percakapan, pengenalan kosakata, latihan pengucapan kosakata, latihan pengucapan percakapan, dan role play.

Dalam pelaksanaan, materi yang diberikan pada mahasiswa mengalami penambahan. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum pernah belajar bahasa Jepang sama sekali. Sehingga mereka khawatir tidak bisa menjawab respon pasien/lawan bicara yang tidak terdapat dalam percakapan yang telah diajarkan. Untuk itu kami menambahkan materi bahasa Jepang dasar dari buku Shin Nihongo Kiso 1. Pengenalan materi ini disampaikan dengan menggunakan beberapa teknik ajar yang telah disusun sebelumnya,

sehingga mahasiswa tertarik dan tetap semangat untuk belajar bahasa Jepang hingga akhir pertemuan.

Selama kegiatan berlangsung terlihat antusiasme mahasiswa Stikes sangat tinggi. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan peserta kepada tim pengabdian. Karena semua peserta belum pernah belajar Bahasa Jepang, maka tim pengabdian harus sabar melatih pelafalan bahasa Jepang peserta. Setiap materi yang diajarkan harus diulang beberapa kali hingga pelafalannya benar dan mahasiswa dapat mengucapkan dengan lancar serta memahami maknanya. Pembelajaran pun dilakukan dengan suasana santai, sehingga mahasiswa tidak tegang ataupun takut membuat kesalahan pengucapan dan sebagainya. Bahkan mereka tampak antusias dan bersemangat untuk belajar bahasa Jepang. Hal ini diindikasikan dengan bertambahnya jumlah peserta kegiatan pengabdian yang semula ditargetkan hanya 25 mahasiswa, namun ketika kegiatan mulai dilaksanakan, jumlah peserta mengalami peningkatan hingga mencapai 40 orang.

Motivasi dan minat mahasiswa yang tinggi ini terlihat tidak hanya di awal pertemuan, melainkan hingga akhir pertemuan. Mereka antusias ketika berlatih mengucapkan kembali kata/kalimat/ percakapan bahasa Jepang



Gambar 1. Kegiatan pengenalan bahasa Jepang khusus medis di kelas



Gambar 2. Respon mahasiswa saat berlatih percakapan

maupun ketika menampilkan model dialog yang telah dihapalkan. Kehadiran mahasiswa selama kegiatan berlangsung pun mencapai 100%. Antusiasme ini mungkin disebabkan karena bahasa Jepang merupakan hal baru dan mereka butuhkan untuk menunjang karir. Disamping itu percakapan sederhana antara perawat dengan pasien yang mereka pelajari memang sangat dibutuhkan mengingat bahwa medis adalah dunia mereka dan mereka memiliki peluang untuk bekerja di Jepang.

Evaluasi dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan di akhir pertemuan. Hasil evaluasi menunjukkan nilai yang diperoleh mahasiswa rata-rata baik. Hal ini mungkin disebabkan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dosen sering mengadakan tanya jawab dengan mahasiswa (tentang kosa kata dan kalimat), kuis, dan revidu pelajaran yang telah lalu. Kemampuan mahasiswa menjawab pertanyaan yang diajukan dapat menunjukkan progress belajar mahasiswa.

Jika waktunya memungkinkan penyampaian materi dan waktu pelaksanaan perlu ditambah, karena percakapan di dunia medis sangat banyak. Untuk dapat melakukan percakapan saat bekerja di Jepang, dibutuhkan penguasaan kosa kata yang sangat banyak. Tidak hanya istilah-istilah medis, nama-nama tempat di rumah sakit, ungkapan sopan yang digunakan pada pasien dan mitra kerja pun perlu dipelajari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, menunjukkan bahwa pengenalan bahasa Jepang pada calon tenaga perawat STIKES Elizabeth sangat diperlukan untuk menambah skill berbahasa asing mereka. Sehingga mempunyai nilai tambah dan kepercayaan diri yang tinggi yang dapat menunjang karir mereka di bidang

medis.

Dari pelaksanaan dan hasil evaluasi, diketahui bahwa mahasiswa sangat berminat untuk belajar bahasa Jepang. Bahkan mereka ingin sekali belajar menulis dan membaca huruf *hiragana* dan *kanji*, bukan hanya *romaji*. Karena setelah diperkenalkan bahasa Jepang dan budayanya, mereka ingin dapat mengenal Jepang lebih banyak lagi namun terhalang oleh penguasaan huruf Jepang yang sangat minim.

Saran

Melihat animo mahasiswa yang begitu tinggi terhadap pengenalan bahasa Jepang, maka disarankan:

Kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mahasiswa STIKES Elizabeth yang memiliki peluang untuk bekerja sebagai tenaga perawat di Jepang mampu berbahasa Jepang dengan baik, terutama bahasa Jepang yang sering digunakan dalam dunia medis. Untuk menunjang hal tersebut perlu diberikan pengenalan materi bahasa Jepang tujuan medis yang berjenjang.

Mengingat bahwa nama-nama tempat, toko, stasiun, bagian-bagian di rumah sakit, dan lain-lain di Jepang menggunakan huruf *kanji* dan *hiragana*, maka perlu kiranya bagi mahasiswa STIKES Elizabeth untuk bisa membaca dan menulis huruf Jepang (*hiragana*, *katakana*, dan *kanji*). Karena itu perlu dilakukan kerjasama antara FBS UNNES dan STIKES Elizabeth untuk mengadakan program pembelajaran bahasa Jepang yang berkelanjutan.

Melihat kenyataan bahwa bahasa Jepang belum pernah diadakan dan tingginya animo mahasiswa terhadap bahasa Jepang, maka dosen STIKES Elizabeth merasa perlu menguasai bahasa Jepang agar dapat mengajarkan kepada mahasiswanya. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan mengadakan kerjasama antara FBS UNNES dan STIKES Elizabeth untuk menyelenggarakan program

pengajaran bahasa Jepang bagi dosen-dosen STIKES Elizabeth.

DAFTAR PUSTAKA

Azis, Furqonul. A. Chaedar Al Washilah. 1996. *Pengajaran Bahasa komunikatif Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kana Nyumon, The Japan Foundation.
<http://www.bnptki.go.id/content/view/451/231/>

<http://bocahkeperawatan07.blogspot.com/2008/12/kebutuhan-perawat-masih-sangat-tinggi.html>

<http://abgnet.blogspot.com>

Shin Nihongo Kiso 1. 1990. Tokyo: AOTS

William T. Little Wood. 1989. *Foreign and Second Language Learning*. New York: Cambridge University.

www.nihongodecarenavi.com

Puramono. 2012. *Jumlah lansia di Jepang bertambah*.
<http://www.yomiuri.co.jp/national/news/20120916-OYT1T00537.htm> diunduh 17 September 2012